

Pola Adaptasi Penyimpangan Seksual Lesbian Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta

Rifki Aditia Iskandar¹, Denny Nazaria Rifani²

¹ Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; rifkyaditya15ra@gmail.com

² Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; dennyrifani@poltekip.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Narapidana; Lesbian; Pola Adaptasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi petugas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola adaptasi penyimpangan seksual narapidana lesbian dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan perempuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola adaptasi narapidana terhadap penyimpangan ini ternyata sangat kompleks, dengan beragam strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dan kebutuhan mereka. Faktor seperti kesepian, kurangnya perhatian keluarga, dan interaksi sosial di dalam penjara memainkan peran dalam perkembangan perilaku lesbian di antara narapidana. Program pembinaan yang ada di Lapas memberikan pengalihan positif, tetapi perlu peningkatan untuk lebih efektif mengatasi penyimpangan seksual. Kesadaran agama dapat menjadi fondasi penting dalam mengendalikan perilaku penyimpangan.

1. PENDAHULUAN

Masalah penyimpangan seksual di antara narapidana lesbian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana narapidana beradaptasi dengan kehidupan di penjara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara narapidana lesbian beradaptasi dengan penyimpangan seksual mereka di dalam lembaga pemasyarakatan perempuan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan penyimpangan seksual lesbian yang sesuai dengan dimensi teori yang ada, di mana kelima dimensi ini saling berhubungan dan menjadi faktor kunci dalam penyimpangan seksual lesbian. Temuan penelitian ini dapat membantu lembaga pemasyarakatan untuk mencegah dan mengatasi penyebaran perilaku penyimpangan seksual lesbian dengan memahami pola penyebarannya. Selain itu, studi ini bisa menjadi dasar untuk memperbaiki kebijakan dan program rehabilitasi yang lebih efektif dalam mengatasi penyimpangan seksual di kalangan narapidana perempuan.

2. METODE

Dalam makalah ini, saya mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk memahami, menjelaskan, dan menggali makna dari fenomena manusia serta interaksi sosial dengan mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, non-angka, dan mendalam. Metode ini berfokus pada mengungkapkan aspek-aspek kualitatif seperti keyakinan, nilai, sikap, motivasi, perilaku, dan konteks sosial yang memengaruhi individu atau

kelompok. Penelitian kualitatif melibatkan proses pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, atau pengamatan partisipatif. Hasil penelitian seringkali berupa deskripsi naratif, pemahaman yang mendalam, dan interpretasi tentang subjek yang diteliti, bukan angka-angka atau statistik. Tujuan utama dari metode penelitian kualitatif adalah menggali kompleksitas, konteks, dan keragaman dalam pengalaman manusia serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Saya juga menerapkan teknik analisis keabsahan data, terutama dengan menggunakan pendekatan Triangulasi data. Triangulasi data adalah metode dalam penelitian yang digunakan untuk menguji dan memvalidasi hasil penelitian dengan menghimpun serta membandingkan data dari berbagai sumber atau metode yang berbeda. Tujuan utama dari triangulasi data adalah meningkatkan tingkat kepercayaan dan keandalan hasil penelitian dengan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sudut pandang. Keuntungan dari menggunakan triangulasi data adalah meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian, mengurangi potensi bias, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa triangulasi data juga mungkin memerlukan investasi waktu dan sumber daya yang lebih besar karena melibatkan pengumpulan data yang lebih luas dan analisis yang lebih mendalam. Namun, langkah ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memilih teori Pola Adaptasi dari Robert K Mearton karena sangat sesuai sekali dengan rumusan masalah yang diangkat, peneliti meyakini bahwa teori ini bisa menemukan pola adaptasi Narapidana yang memiliki perilaku penyimpangan seksual "Lesbian", dimana pada teori ini menekankan pada Anomie yang mengarah pada kondisi stress, dimana Narapidana "Lesbian" masuk ke lingkungan baru dimana secara garis besar merupakan individu yang memiliki ketertarikan seksual normal, mempengaruhi dan membuat fenomena "Lesbian" ini menyebar sehingga mereka dapat menyalurkan kebutuhan biologisnya. Juga pada Narapidana normal, karena keterbatasan, tidak bisa bertemu pasangan, terhalang dalam kurungan penjara, terbawa oleh kondisi dimana mereka harus menuntaskan Hasrat biologisnya sehingga terbentuk pola adaptasi penyimpangan seksual yang saling berkaitan.

Dalam hal ini dengan jelas saya mewawancarai narasumber yaitu narapidana lesbian dengan inisial mawar. Dia tau bahwasannya secara hukum, dan agama, adat di negara kita perilaku penyimpangan seksual itu dilarang dan merupakan suatu hal yang tabu. Secara lahiriah tentu dia tau itu merupakan hal salah. Saya mengulik mulai kapan dia merasakan penyimpangan seksual yang terjadi dan apa faktor utama yang menyebabkan penyimpangan dapat terjadi, juga bagaimana dia memikat sesama jenisnya dalam wawancara saya dengan Mawar :

"Kalo secara pribadi diri saya sendiri, saya memiliki ketertarikan dengan sesama jenis itu pada saat saya di umur, mungkin SMP, SMP itu saya udah cenderung menyukai wanita gitu, maksudnya kayak teman sekelas, sering godain saya, nah munculah timbul kok saya nyaman ya sama perempuan dibanding lawan jenis saya, saya malah mengibaratkan lawan jenis saya itu ya sesama saya, malah saya cowok, gitu".

Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta berusaha untuk mengatasi perasaan nafsu biologis mereka dengan cara mengalihkan perhatian melalui berbagai program pembinaan yang tersedia di Lapas. Program-program tersebut meliputi a) pembinaan kepribadian; b) pelayanan kesehatan; c) olahraga dan rekreasi; d) pembinaan mental dan etika; e) pembinaan spiritual; f) bimbingan kemasyarakatan; dan g) pembinaan kepribadian.

Adanya program pembinaan di Lapas membantu mengurangi kebosanan narapidana dan mengalihkan perhatian mereka dari keinginan seksual. Menurut Mawar, kegiatan-kegiatan ini berdampak positif dalam mengisi waktu luang dan memberikan mereka pelajaran dan keterampilan baru.

a. *Conformity*

Yaitu suatu keadaan ketika individu atau warga masyarakat menerima tujuan-tujuan kebudayaan dari masyarakat dan cara-cara yang telah melembaga untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pemenuhan kebutuhan seksual, narapidana yang bersangkutan memahami benar bahwa kebutuhan seks adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Sehingga narapidana paham bahwa hubungan seks yang normal adalah dengan pasangan. Penyimpangan perilaku seksual Lesbian ini rata – rata sudah ada sedari mereka di usia anak – anak. Tentu sanga memprihatinkan bagaimana penyebaran perilaku penyimpangan seksual Lesbian ini nyatanya memiliki Sebagian pondasi yang kuat yang memang berasal dari pendirian narapidana itu sendiri.

Pihak Lapas juga tentu tidak tinggal diam, dengan memberikan berbagai macam treatment yang memang diikuti oleh narapidana. Namun ternyata hal itu tidak cukup untuk menanggulangi penyimpangan seksual lesbian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta Padahal sudah jelas adanya penerimaan sarana-sarana serta tujuan yang ada di dalam masyarakat karena penekanan moral (*Conformity*).

Dalam pola adaptasi *Conformity*, narapidana mengetahui bahwa penyimpangan seksual sangat tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun disini mereka tetap melaksanakan segala bentuk aturan yang berlaku dengan menciptakan berbagai macam cara agar pembinaan dan penyimpangan dapat mereka lakukan secara selaras agar menutupi perilaku penyimpangan seksual Lesbian yang mereka lakukan.

b. *Innovation*

Yaitu keadaan dimana individu atau warga masyarakat menerima tujuan kebudayaan masyarakatnya tetapi dalam hal mencapai tujuan tersebut mereka tidak menggunakan cara-cara yang telah melembaga tetapi menggunakan cara- cara lain yang tidak legal. Dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual, narapidana yang bersangkutan memahami benar bahwa kebutuhan seks adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan mereka tetap menyalurkan hasrat seksualnya terhadap lawan jenis. Namun karena mereka terisolasi dari pasangannya, keluarga, bahkan ada yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta, untuk itulah mereka survive dengan melakukan Tindakan – Tindakan illegal yang tidak sesuai dengan kodrat alamiah dan aturan yang berlaku. Aturan dan larangan yang ada tetap bisa mereka lakukan dengan berbagai macam cara. Seperti pada kenyataannya dari sumber informan saya yaitu Mawar dan Melati yang merupakan Narapidana Perempuan Lesbian yang masuk dalam kategori *Buchi* (Dominan secara fisik dan perlakuan seperti pria).

Disini saya dapat menarik kesimpulan aturan dan regulasi yang ada tidak menghilangkan penyimpangan seksual yang mereka lakukan. Saya menemukan istilah dan cara mereka dalam melakukan hubungan seksual di dalam blok. Mereka tetap mempertahankan penyimpangan namun adaptif terhadap pola – pola aturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta. Istilah seperti rumah – rumahan, scanning, merupakan contoh nyata dari inovasi dari penyimpangan perilaku seksual *Lesbian*.

c. *Ritualism* (ritualisme)

Yaitu keadaan dimana warga masyarakat menolak tujuan yang telah ditetapkan namun sarana-sarana yang telah ditentukan tetap dipilih. Pola Adaptasi ini semakin memperjelas saya sebagai peneliti dalam menemukan bentuk pola adaptasi penyimpangan seksual *Lesbian* yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta. Jelas aturan mengatakan bahwa penyimpangan dalam bentuk apapun tentu dilarang, namun narapidana lesbian tetap melakukan aktifitas menyimpang tanpa memperdulikan hal tersebut. Kesehatan juga tentu akan terpengaruh sudah ada anjuran untuk merawat organ intim namun tetap diabaikan. Hal terburuk tentu akan timbul berbagai macam penyakit yang berbahaya, yang paling parah adalah terganggunya Kesehatan psikologis narapidana. namun sekali lagi kembali diabaikan.

d. *Retreatism* (penarikan diri)

Yaitu keadaan dimana para warga masyarakat menolak tujuan dan sarana yang tetap dipilih. Dalam hal ini, saya melibatkan narapidana normal yang menjadi informan istimewa dalam pola adaptasi *Retreatism*. Dalam hal ini narapidana normal tentu mengetahui sekaligus mereka melihat bagaimana penyimpangan ini bisa berkembang, namun mereka memilih untuk tidak terlibat lebih jauh.

e. *Rebellion* (pemberontakan)

Yaitu keadaan dimana suatu tujuan serta sarana yang ada ditolak dalam masyarakat dan berusaha mengganti seluruhnya. Ini merupakan tahapan terakhir dari proses Pola Adaptasi Penyimpangan seksual Lesbian Narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta. Dalam tahapan ini kita dapat melihat bahwa ke 5 dimensi yang terdiri dari *Conformity, Innovation, Ritualism, Retreatism, dan Rebellion* memiliki benang merah yang menjadi satu kesatuan yang jelas dalam melihat fenomena berkembangnya penyimpangan seksual *Lesbian*.

Dalam tahapan ini, dimulai dari penyesuaian aturan, cara – cara, perilaku dan aktifitas yang dilakukan narapidana sangat mengindikasikan bahwa perkembangan perilaku penyimpangan seksual Lesbian ini sangat kuat. Mereka bisa beradaptasi terhadap segala aturan yang ada di dalam Lapas. Hal ini dibuktikan bahwa aturan yang sudah ada di Lapas sangat ketat.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual, narapidana yang bersangkutan memahami benar bahwa kebutuhan seks adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan mereka tetap menyalurkan hasrat seksualnya terhadap lawan jenis. Narapidana yang menyimpang tetap menjalankan aturan dengan baik namun dibalik itu mereka memberontak dalam pemikiran dan perilaku menyimpan, sehingga pola penyimpangan seksual Lesbian terus ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan dari waktu ke waktu. Sehingga dapat kita simpulkan sirkulasi Pola Adaptasi dari ke 5 dimensi berdiri dalam satu perputaran yang sama dan bermuara pada dimensi ke 5 yaitu *Rebellion*.

Berikut adalah upaya-upaya yang diberikan oleh pihak Lapas untuk mengakomodasi kebutuhan seksual narapidana dalam mengatasi perilaku penyimpangan seksual. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta telah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi perilaku lesbian di antara narapidana. Upaya-upaya ini mencakup:

- 1) Pendidikan dan Kesadaran: Lapas menyelenggarakan program pendidikan dan kesadaran tentang isu-isu LGBT dan hubungannya dengan hukum serta norma sosial. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi hukum dan dampak sosial dari perilaku lesbian.
- 2) Konseling dan Dukungan Psikologis: Narapidana yang menghadapi masalah identitas seksual atau perilaku lesbian diberikan akses kepada konselor atau profesional kesehatan mental. Ini membantu mereka untuk mengatasi konflik internal, memahami diri mereka sendiri, dan mencari solusi yang lebih sehat.
- 3) Pendampingan Agama dan Spiritual: Program pembinaan spiritual di Lapas membantu narapidana untuk menemukan nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Ini bisa menjadi sumber kekuatan dalam mengatasi konflik identitas seksual.
- 4) Kegiatan Rekreasi dan Keterampilan: Untuk mengisi waktu luang dan mengalihkan perhatian, narapidana diberikan akses ke berbagai kegiatan rekreasi dan pelatihan keterampilan. Ini membantu mereka untuk fokus pada pengembangan diri dan minat yang lebih positif.
- 5) Kerjasama dengan Organisasi Masyarakat: Lapas dapat menjalin kerjasama dengan organisasi masyarakat yang berkompeten dalam isu-isu LGBT untuk memberikan bimbingan dan dukungan tambahan bagi narapidana yang menghadapi masalah ini.
- 6) Sanksi Disiplin: Lapas juga dapat menerapkan sanksi disiplin jika ditemukan perilaku yang melanggar peraturan terkait hubungan sesama jenis di dalam lembaga tersebut. Sanksi ini dapat menjadi deterren bagi narapidana yang mungkin mencoba untuk menjalani hubungan lesbian di dalam Lapas.

Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di dalam Lapas, sambil memberikan kesempatan kepada narapidana untuk mengubah perilaku mereka menuju pilihan yang lebih positif sesuai dengan hukum dan norma sosial yang berlaku.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta, terdapat pola adaptasi penyimpangan seksual lesbian di kalangan narapidana. Pola adaptasi ini mencakup dimensi Conformity, Innovation, Ritualism, Retreatism, dan Rebellion. Narapidana lesbian menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang ada di dalam lapas, namun mereka tetap menjalankan perilaku penyimpangan seksual. Faktor-faktor seperti ketertarikan sesama jenis, kurangnya perhatian, dan pengaruh lingkungan turut berperan dalam mendorong penyimpangan ini.

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan yang penting terkait dengan pola adaptasi penyimpangan seksual Lesbian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta. Pola adaptasi narapidana terhadap penyimpangan ini ternyata sangat kompleks, dengan beragam strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dan kebutuhan mereka. Faktor seperti kesepian, kurangnya perhatian keluarga, dan interaksi sosial di dalam penjara memainkan peran dalam perkembangan perilaku Lesbian di antara narapidana. Program pembinaan yang ada di Lapas memberikan pengalihan positif, tetapi perlu peningkatan untuk lebih efektif mengatasi penyimpangan seksual. Kesadaran agama dapat menjadi fondasi penting dalam mengendalikan perilaku penyimpangan.

Untuk menghadapi tantangan ini, sejumlah saran telah diajukan. Ini termasuk penguatan program pembinaan, kolaborasi dengan pemuka agama, monitoring yang ketat, edukasi anti-diskriminasi, evaluasi rutin, komitmen terhadap keselamatan narapidana, dan penyuluhan kepada keluarga narapidana. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat membantu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta dalam mengurangi penyimpangan seksual Lesbian, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman, serta meningkatkan proses rehabilitasi narapidana secara keseluruhan.

Dalam keseluruhan konteks, pemahaman mendalam terhadap faktor yang mendorong dan strategi adaptasi penyimpangan seksual menjadi penting dalam merancang intervensi yang lebih efektif. Dengan langkah-langkah yang tepat, Lembaga Pemasyarakatan dapat berperan penting dalam membantu narapidana mengatasi penyimpangan seksual dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang sukses ke dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Brizendine, Louann. (2010). *The Female Brain*. New York: Broadway Books.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edition). Los Angeles: Sage Publication.
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar umum Psikoanalisis*. Alih Bahasa: Ira Puspitorini. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Merton, Robert K. (1968) *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press E book.
- Brown, Jason A, dan Valerie Jenner. (2020). *LGBT People in Prison: Management Strategies, Human Rights Violations, and Political Mobilization*. Issue A Journal of Opinion.
- Citrawan, Harison. (2013). *Seksualitas dalam Penjara: Studi tentang Kebutuhan Biologis Narapidana dari Perspektif Hak Asasi Manusia*. Journal Widyriset, Volume 16, Nomor 1.

- Ermayanti, Ruslinawati, Darmayanti. (2019). Hubungan Usia dan Lamanya Tahanan terhadap Perilaku di Lapas Kelas IIA Banjarmansin. *Proceeding of Sari Mulia Univeristy Nursion Natoinal Seminars*.
- Febrya, Ingrid Weddy Viva, dan Elmirawati. 2017. Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang pada Narapidana Perempuan di Lapas Kelas IIA Pekanbaru. *Jurnal UIR, Volume 2, Nomor 2*.
- Korkmaz, Seva, Denizhan Danaci K, dkk. (2020). Emotional Intelligence and Problem Solving Skills in Individuals Who Attempted Suicided. *Journal of Clinical Neuroscience*.
- Laras, Made Ayu. (2021). Analisis Perilaku Seksual Menyimpang pada Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, Volume 8, Nomor 3*.
- Lodi-Smith, Jennifer, K. Shepard, S. Wagner. (2014). Personality and Sexually Deviant Behaviour. *Journal Elsevier*.
- Syafiqoh, Firyah Arribah. (2021). Penyediaan Fasilitas dan Kebijakan Guna Penerapan Conjugal Visit Sebagai Solusi dari Masalah Penyimpangan Seksual Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. *Jurnal Hukum Adigama, Volume 4, Nomor 2*.
- Violina, Yurike. (2021). Upaya Pemenuhan Kebutuhan Seksual Warga Binaan Pemasyarakatan Penyimpangan Guna Mencegah Seksual di Dalam Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan Standard Minimum Rules. *Jurnal Hukum, Volume 5, Nomor 1*.
- Pamelia, Shelly. (2022). Konsep Diri Kaum lesbian (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung). Undergraduate Thesis UIN Raden Fatah Palembang.
- Undang – Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan pasal 3 huruf g.